

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perintah untuk belajar, membaca, mengarang wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Sebagaimana Allah SWT mengutus Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad SAW di Gua Hiro, yang tertulis di dalam Al Qur'an Surat Al Alaq ayat 1-5. Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah (3), Yang mengajar (manusia dengan perantaraan kalam (4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”*. Rasulullah SAW juga menjelaskan yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim, Artinya : *“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”*. Melihat, memahami perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW sekiranya ada keinginan untuk menambah dan semakin memperdalam ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan langkah awal bagi setiap manusia untuk mengetahui dan mengaplikasikan segala sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Melalui belajar manusia dididik untuk mempelajari sesuatu atau apapun yang belum diketahui hingga dapat berinteraksi secara baik di dalam suatu masyarakat.

Bertitik tolak dari ayat tersebut di atas, kiranya perlu meneliti, melihat dan memahami segala sesuatu yang ada di lingkungan alam sekitar

manusia. Hal yang lebih spesifik perlu menelusuri bagaimana bisa belajar dengan mudah, khususnya dalam hal mengarang sebuah karangan cerita dari sebuah film, kemudian ditulis di dalam buku menjadi cerita yang utuh sesuai dengan apa yang dilihat.

Dalam hal ini tidak mudah untuk menuangkan tulisan dengan apa yang dilihat, karena keterbatasan waktu, proses pengajaran yang kurang serius dan minat siswa untuk mengarang juga kurang, faktor penyajian guru dalam menjelaskan hanya ditekankan pada pemberian pengetahuan teori yang sering disajikan hanya informasi belaka.

Kesempatan untuk mengarang, mengembangkan kemampuan sangat terbatas, disamping itu bimbingan guru juga sangat kurang. Situasi kurang menguntungkan ditunjukkan kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan cara mengarang alur cerita yang benar.

Beberapa masalah lain yaitu, adanya suatu anggapan bahwa nilai bagus adalah tolak ukur keberhasilan dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya mengarang cerita. Seorang guru kadang kurang teliti setiap mengoreksi tugas yang diberikan kepada siswa sehingga potensi anak dalam mengarang tidak bisa tersalurkan. Kurangnya sarana dan prasarana dalam mengarang cerita juga disebabkan tidak adanya mading (majalah dinding), majalah sekolah atau hal-hal lain yang berkaitan dengan penampungan karya tulis berupa cerita.

Kegiatan mengarang merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Oleh karena

itu pengajaran ketrampilan mengarang di sekolah merupakan sarana untuk melatih dan menjadikan siswa kreatif dalam mengarang. Melalui ketrampilan mengarang ini siswa dapat menceritakan kisah, menerangkan suatu kegiatan, dan berbagai rasa serta pikiran dengan menggunakan bahasa tulis.

Berdasarkan sifatnya kegiatan mengarang merupakan cara berkomunikasi secara tidak langsung, dalam arti kegiatan berkomunikasi dengan tidak bertatap muka. Selain itu mengarang juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis dapat diartikan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994: 21).

Deporter (2002 : 179) mengartikan menuliskan sebagai aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Adapun Akhadiah (2001 : 3) mengartikan sebagai aktivitas komunikasi bahasa dan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai mediannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh tentang menulis, maka dapat diambil disimpulkan, bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa selain untuk menuangkan gagasan, kegiatan menulis juga dapat melatih seseorang menjadi lebih disiplin dalam berbahasa dan menjadi lebih

kreatif. Mengarang juga sebagai sarana untuk menggambarkan sesuatu yang telah dilihat, dirasakan dan diucapkan kedalam bentuk tulisan.

Penulis yang baik harus dapat mengungkapkan dengan jelas tujuan yang ditulisnya sehingga penyampaian pesan kepada pembaca tercapai. Berkaitan dengan hal itu penulis dituntut untuk memusatkan perhatiannya pada hal yang akan ditulisnya sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Melalui mengarang seseorang diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang ditulisnya.

Dalam kegiatan mengarang, bukan pengetahuan teori yang diperlukan, melainkan praktik mengarang itulah yang lebih penting. Hal ini dapat diperoleh dengan jalan berguru dan berlatih.

Berguru tidak berarti seseorang datang belajar pada seseorang guru. Sekarang ada cara berguru yang paling efektif, yaitu dengan jalan membaca. Begitu banyak bahan bacaan yang dapat dipergunakan untuk berguru. Majalah dan surat kabar adalah media berguru yang tidak ada habis-habisnya dan bermunculan setiap hari. Dengan banyak membaca otomatis siapa pun akan menjadi pandai (Nursisto 1999 : 21)

Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dilakukan usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran mengarang. Pembinaan dan pengembangan itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pengajaran mengarang sehingga mampu berfungsi sebagai sarana yang efektif dan efisien untuk membina siswa agar dapat memiliki pengetahuan, kepekaan emosional, imajinatif, dan estetik terhadap nilai-nilai artistik yang memujudkan dalam unsur-unsur

intrinsik yang signifikan dalam mengarang cerita, dan memiliki kemampuan dan keterampilan serta mampu menilai secara kritis unsur-unsur artistik tulisan. Selain fungsi tersebut, diharapkan pula agar pembinaan dan pengembangan pengajaran mengarang cerita itu dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan memelihara sikap dan rasa serta mampu mengembangkan daya cipta kreatif sebagai salah satu bentuk hasil karya tulisan. Dengan demikian, usaha pembinaan dan pengembangan pengajaran mengarang cerita merupakan upaya menjadikan pengajaran mengarang menjadi efektif, efisien, dan bermutu tinggi.

Akan tetapi, kenyataan yang kita dapat pengajaran mengarang di SMP masih belum memenuhi harapan tersebut. Pengajaran mengarang yang diterapkan dalam sekolah pada dasarnya hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, akibatnya siswa tidak kreatif mengembangkan kemampuannya. Keadaan ini tentu saja tidak dapat dipakai sebagai panutan atau tuntutan siswa untuk berkreasi dalam mengarang. Padahal yang dituntut dalam pengajaran mengarang tidak hanya sebatas pengetahuan tersebut selain itu siswa juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mengarang cerita.

Menurut pendapat Disick yang dikutip Fuady (1992 : 3), menggolongkannya sebagai tingkatan terakhir yang dapat dicapai dalam domain efektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta proses berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir. Sehubungan dengan ini, kiranya dapat dipahami bahwa menulis cerita yang sempurna sukar dicapai di bangku pendidikan. Karena itu potensi yang dibina

dibangku pendidikan dapat dikatakan merupakan proses menuju potensi sebenarnya.

Mengingat begitu besarnya peranan lembaga pendidikan terhadap kemampuan mengarang cerita siswa, kiranya sangat bijaksana bila guru selalu pengajar mengarang mamberi kesempatan berlatih pada siswa untuk berkarya, memberikan bimbingan dan arahan pada siswa, memperluas pengetahuan cara mengarang yang benar kepada siswa, dan melakukan usaha untuk penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Penguasaan mengarang dan pengetahuan kosakata bahasa Indonesia, sangat dalam kegiatan mengarang cerita. Sebab kurangnya pengetahuan dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia diprediksikan akan menyebabkan kemampuan mengarang cerita rendah. Siswa yang mempunyai pengetahuan mengarang tinggi dan menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan baik dimungkinkan akan terampil dalam mengarang cerita. Demikian pula sebaliknya.

Kiranya fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai “ Penggunaan Frase Nominal pada Karangan Siswa Kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Gemolong Tahun Pelajaran 2009/2010”

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari uraian dalam latar belakang masalah diatas, penelitian dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Tekanan pengajaran mengarang cerita lebih banyak ditekankan pada pembinaan pengetahuan teori;

2. Guru sangat terbatas dalam memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan bakat mengarang cerita;
3. Guru masih kurang memberikan bimbingan pada siswa mengenai ketrampilan mengarang cerita yang baik;
4. Buku-buku tata cara mengarang sebagai penunjang pengajaran masih kurang;
5. Guru hanya memprioritaskan nilai dan pengajaran mengarang bukan pada pengetahuan dan praktik;
6. Guru kurang serius dalam menyampaikan pengajaran mengarang cerita;
7. Pengetahuan mengarang cerita yang benar dimiliki siswa masih rendah;
8. Kosakata bahasa Indonesia yang berkaitan dengan mengarang hanya sedikit yang dikuasai siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu, kemampuan, biaya, dan penelitian ini agar lebih terarah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada:

1. Penggunaan Frase Nominal

Fraser nominal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (M. Ramlan 1996 : 158). Persamaan itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran.

2. Karangan

Kemampuan Mengarang Cerita adalah kemampuan siswa dalam menggauli, memahami, menghayati, menghargai dengan perasaan mendalam, dan keterlibatan secara mendalam terhadap cerita yang ditulis sehingga menumbuhkan sikap kritis dan menghargai apa yang dilihat dalam diri siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, yang akan diteliti atau dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami cerita yang dilihat (unsur-unsur struktural cerita).

Mengarang adalah kemampuan dalam menuangkan tulisan berupa cerita dari hasil melihat, mendengar maupun yang dirasakan dari pengalaman pribadi.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari pembatas masalah yang diuraikan diatas, penelitian dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menggunakan Frase Nominal kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Gemolong ?
2. Ketepatan siswa dalam menggunakan Frase Nominal kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Gemolong ?
3. Kesalahan siswa dalam menggunakan Frase Nominal kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Gemolong ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Kemampuan menggunakan Frase Nominal pada Karangan siswa kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Gemolong.
2. Ketepatan siswa dalam menggunakan Frase Nominal kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Gemolong ?
3. Kesalahan dalam menggunakan Frase Nominal pada Karangan kelas 2 SMP Muhammadiyah 9 Gemolong.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai sarana kajian penulis dalam menerapkan salah satu ketrampilan mengarang sebuah cerita lewat film.
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan penerapan mengarang yang benar di lembaga pendidikan.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan wawasan tentang ketrampilan mengarang cerita. Khususnya melihat film.
 - b. Memberikan gambaran pada siswa dan guru bahwa penguasaan pengetahuan mengarang cerita mempengaruhi kemampuan mengarang cerita melihat film.